Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial,
Vol 24 No. 3 2026

ARTICLE

# POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA DALAM MENGHADAPI AYAH YANG KECANDUAN JUDI ONLINE DI KELURAHAN PANGKALAN BALAI

**Yuyun Sukowati*, Eraskaita Ginting, Putri Citra Hati**
*UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia*
*Email: Yuyunskwt2010@gmail.com**

**Article History**
Received: 20 September 2026
Accepted: 20 October 2026
Published: 04 November 2026

***Abstract***

*Online gambling can affect family relationships, particularly interpersonal communication between adolescents and their fathers. Fathers' involvement in online gambling may cause emotional distress, reduce opportunities for interaction, and discourage adolescents from openly expressing their feelings and opinions. This study aims to examine interpersonal communication patterns between adolescents and fathers who experience online gambling addiction, as well as the factors that inhibit communication in Pangkalan Balai Subdistrict. This research employed a qualitative descriptive method. Six adolescent informants were selected purposively based on predetermined criteria. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The analysis was guided by Social Penetration Theory, proposed by Irwin Altman and Dalmas Taylor, focusing on self-disclosure, breadth of communication, and depth of communication. The findings indicate that interpersonal communication between adolescents and their fathers tends to be closed and limited. Communication primarily concerns daily needs, while adolescents tend to withhold feelings of sadness, disappointment, and discomfort regarding their fathers' behavior. The inhibiting factors include adolescents' tendency to avoid conflict and limited interaction with their fathers. Fear of anger and arguments, along with limited opportunities for interaction, leads adolescents to restrict communication and emotional disclosure to their fathers.*

***Keywords:*** *Online Gambling, Interpersonal Communication, Adolescents, Social Penetration Theory.*

**Abstrak**

Fenomena judi online dapat memengaruhi hubungan keluarga, khususnya komunikasi interpersonal antara remaja dan ayah. Perilaku ayah yang mengalami kecanduan judi online dapat menimbulkan tekanan emosional, mengurangi kesempatan berinteraksi, serta membuat remaja enggan mengungkapkan perasaan dan pendapat secara terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara remaja dan ayah yang mengalami

kecanduan judi online serta faktor-faktor penghambat komunikasi di Kelurahan Pangkalan Balai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian berjumlah enam orang remaja yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis penelitian menggunakan Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, dengan memperhatikan aspek keterbukaan diri (*self-disclosure*), keluasan komunikasi (*breadth*), dan kedalaman komunikasi (*depth*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara remaja dan ayah cenderung tertutup dan terbatas. Komunikasi lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, sedangkan perasaan sedih, kecewa, dan ketidaknyamanan remaja terhadap perilaku ayah cenderung tidak diungkapkan. Faktor penghambat komunikasi meliputi kecenderungan remaja menghindari konflik dan keterbatasan interaksi dengan ayah. Ketakutan terhadap kemarahan dan pertengkaran serta terbatasnya kesempatan berinteraksi menyebabkan remaja membatasi komunikasi dan pengungkapan perasaan kepada ayah.

**Kata kunci:** Judi Online, Komunikasi Interpersonal, Remaja, Teori Penetrasi Sosial.

## A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi individu dalam membangun hubungan interpersonal (Devito, 2019). Di dalam keluarga, komunikasi menjadi sarana penting untuk menyampaikan informasi, pikiran, perasaan, dan pengalaman antaranggota keluarga (Galvin et al., 2019). Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara terbuka dapat membantu membangun kedekatan emosional, menciptakan pemahaman, serta mendukung hubungan yang baik antara orang tua dan anak (Fitzpatrick, 2018).

Namun, hubungan komunikasi dalam keluarga dapat mengalami perubahan ketika terdapat permasalahan yang memengaruhi kehidupan rumah tangga (Vangelisti, 2017). Salah satu permasalahan yang dapat memengaruhi dinamika keluarga adalah kecanduan judi online (Shaw et al., 2019). Kemudahan akses melalui perangkat digital membuat aktivitas perjudian online dapat dilakukan dalam berbagai situasi (Gainsbury, 2015). Perilaku tersebut tidak hanya berkaitan dengan individu yang melakukannya, tetapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan dan kondisi anggota keluarga lainnya (Dowling et al., 2016).

Dalam kehidupan keluarga, ayah memiliki peran sebagai orang tua yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, tanggung jawab keluarga, serta pembentukan hubungan emosional dengan anak (Lamb, 2010). Ketika ayah mengalami kecanduan judi online, perubahan perilaku dan kebiasaan yang menyertainya dapat memengaruhi interaksi dalam keluarga (Kalischuk et al., 2006). Persoalan tersebut dapat berkaitan dengan kondisi ekonomi rumah tangga, munculnya ketegangan, serta berkurangnya kesempatan untuk melakukan komunikasi secara terbuka (Shaw et al., 2019).

Remaja menjadi salah satu anggota keluarga yang turut menghadapi perubahan tersebut (Dowling et al., 2016). Pada kondisi tertentu, remaja dapat mengalami kekecewaan, ketidaknyamanan, dan kekhawatiran ketika berhadapan dengan perilaku ayah yang bermain

judi online (Grant et al., 2018). Perasaan tersebut tidak selalu disampaikan secara langsung (Vangelisti, 2017). Sebagian remaja memilih untuk diam, membatasi percakapan, atau menghindari pembicaraan yang berkaitan dengan kebiasaan ayah karena khawatir menimbulkan konflik (Afifi et al., 2015).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komunikasi antara orang tua dan anak tidak selalu menggambarkan keterbukaan hubungan interpersonal (Fitzpatrick, 2018). Komunikasi mungkin tetap berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pembicaraan dapat terbatas pada hal-hal praktis dan belum menyentuh persoalan pribadi maupun emosional (Devito, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana remaja membangun komunikasi dengan ayah yang mengalami kecanduan judi online, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi tersebut menjadi terbatas (Afifi et al., 2015).

Penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial (Social Penetration Theory) yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (Altman & Taylor, 1973). Teori ini menjelaskan perkembangan hubungan interpersonal melalui proses keterbukaan diri (self-disclosure) secara bertahap (Altman & Taylor, 1973). Keterbukaan tersebut dapat dilihat melalui keluasan komunikasi (breadth), yaitu variasi topik yang dibicarakan, serta kedalaman komunikasi (depth), yaitu sejauh mana individu mengungkapkan informasi pribadi, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain (West & Turner, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, Teori Penetrasi Sosial digunakan untuk memahami keterbukaan komunikasi antara remaja dan ayah (West & Turner, 2021). Perhatian penelitian diarahkan pada sejauh mana remaja mengungkapkan perasaan dan pengalaman kepada ayah, topik-topik yang dibicarakan dalam interaksi sehari-hari, serta kedalaman komunikasi ketika menghadapi persoalan judi online (Altman & Taylor, 1973).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan, yaitu bagaimana pola komunikasi interpersonal antara remaja dan ayah yang mengalami kecanduan judi online di Kelurahan Pangkalan Balai serta bagaimana faktor penghambat dalam proses komunikasi remaja ketika menghadapi perilaku ayah tersebut (Galvin et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat komunikasi antara remaja dan ayah (West & Turner, 2021).

## B. KAJIAN PUSTAKA

Keluarga merupakan sistem sosial primer yang menjadi fondasi utama dalam proses sosialisasi serta pembentukan karakter individu. Di dalam struktur keluarga, interaksi yang terjalin antaranggota tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai wadah pertukaran ikatan emosional dan dukungan psikologis (Galvin et al., 2019). Keharmonisan serta stabilitas dinamika keluarga sangat bergantung pada bagaimana peran dan fungsi masing-masing anggota dijalankan secara seimbang (Vangelisti, 2017). Ketika salah satu anggota keluarga mengalami disfungsi perilaku, keseimbangan dalam sistem sosial tersebut akan mengalami guncangan yang memengaruhi ikatan interpersonal di dalamnya.

Dalam menjaga keberlangsungan dinamika keluarga yang sehat, komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat krusial. Komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian serta penerimaan pesan verbal dan nonverbal yang

terjadi antara anggota keluarga secara langsung dengan tingkat keterbukaan tertentu (Devito, 2019). Melalui komunikasi yang efektif, anggota keluarga dapat saling berbagi harapan, mengekspresikan emosi, serta menyelesaikan konflik yang timbul (Fitzpatrick, 2018). Kualitas komunikasi ini menjadi indikator utama dalam mengukur tingkat kedekatan emosional dan rasa saling percaya antara orang tua dan anak.

Namun, keharmonisan komunikasi keluarga rentan mengalami degradasi ketika berhadapan dengan isu kecanduan atau maraknya masalah sosial modern, salah satunya adalah kecanduan judi online. Kecanduan judi online merupakan bentuk gangguan kontrol impuls yang ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk menahan hasrat bertaruh secara digital meskipun menyadari dampak negatif yang ditimbulkannya (Gainsbury, 2015). Aksesibilitas yang mudah melalui perangkat pintar serta sifat perjudian digital yang tersembunyi membuat perilaku ini kerap tidak disadari oleh anggota keluarga pada tahap awal, hingga akhirnya menimbulkan krisis dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga (Shaw et al., 2019).

Dampak dari perilaku kecanduan judi online tidak berhenti pada individu yang bersangkutan, melainkan meluas hingga memicu distres pada seluruh sistem keluarga. Secara finansial, kerugian materi akibat perjudian sering kali menguras sumber daya ekonomi rumah tangga, menciptakan ketidakstabilan finansial, dan merusak pemenuhan kebutuhan dasar (Dowling et al., 2016). Ketidakstabilan ekonomi ini kemudian bereskalasi menjadi tekanan emosional, memunculkan iklim komunikasi yang sarat akan kecurigaan, kebohongan, serta ketegangan antaranggota keluarga (Kalischuk et al., 2006).

Secara khusus, posisi ayah sebagai figur sentral dalam keluarga memiliki implikasi besar terhadap pembentukan suasana psikologis rumah tangga. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga sebagai figur pelindung dan penentu arah dalam pola pengasuhan serta komunikasi dengan anak (Lamb, 2010). Ketika seorang ayah terjerat kecanduan judi online, pergeseran prioritas dan beban finansial dapat mengubah perilaku sosialnya secara drastis. Penarikan diri secara emosional, sensitivitas emosi yang meningkat, serta berkurangnya waktu luang bersama anak menjadi hambatan nyata dalam mempertahankan komunikasi orang tua-anak yang kondusif (Grant et al., 2018).

Remaja yang berada dalam fase perkembangan transisional menjadi pihak yang sangat rentan terdampak oleh perilaku menyimpang orang tua. Pada tahapan perkembangan ini, remaja membutuhkan kestabilan emosional dan keterbukaan komunikasi dari orang tua sebagai referensi dalam membentuk identitas serta konsep diri (Santrock, 2019). Ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa ayah mengalami kecanduan judi online, remaja kerap mengalami stres sekunder yang diwujudkan dalam bentuk perasaan kecewa, cemas, bingung, hingga timbulnya rasa tidak aman (*insecurity*) terhadap masa depan keluarga (Dowling et al., 2016).

Respon psikologis remaja terhadap kondisi ini berdampak langsung pada mekanisme mereka dalam berinteraksi dengan ayah. Untuk menjaga jarak emosional dan menghindari potensi konflik yang tidak diinginkan, sebagian remaja memilih untuk mengadopsi strategi komunikasi pasif atau penghindaran (Afifi et al., 2015). Proses komunikasi yang semula bersifat terbuka dan ekspresif bergeser menjadi sebatas pembicaraan instrumental yang sifatnya praktis dan formalitas semata. Hambatan komunikasi ini terjadi karena adanya rasa

enggan, takut menyinggung, atau keyakinan bahwa mengungkapkan perasaan pribadi tidak akan mengubah situasi yang ada (Vangelisti, 2017).

Untuk menganalisis fenomena keterbatasan dan perubahan pola keterbukaan komunikasi ini, Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor menyediakan kerangka konseptual yang relevan. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan hubungan interpersonal bergerak dari tingkat komunikasi yang dangkal (*superficial*) menuju tingkat yang lebih dalam (*intimate*) seiring berjalannya waktu dan berkembangnya keterbukaan diri atau *self-disclosure* (Altman & Taylor, 1973). Proses perkembangan hubungan ini dianalogikan seperti mengupas lapisan bawang merah (*onion metaphor*), di mana individu secara bertahap membagikan informasi dari yang paling umum hingga yang paling pribadi.

Dalam kerangka Teori Penetrasi Sosial, keterbukaan komunikasi diukur melalui dua dimensi utama, yaitu keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Keluasan merujuk pada rentang atau variasi topik yang dibicarakan oleh individu, sedangkan kedalaman merujuk pada sejauh mana informasi yang disampaikan menyentuh ranah pribadi, nilai-nilai, serta perasaan yang paling mendalam (West & Turner, 2021). Dalam kasus interaksi antara remaja dan ayah yang mengalami kecanduan judi online, proses penetrasi sosial sering kali mengalami hambatan atau bahkan penarikan kembali (*depenetration*), di mana rentang topik pembicaraan mengalami penyempitan dan kedalaman interaksi menurun hanya pada lapisan luar saja.

Dengan demikian, penggunaan Teori Penetrasi Sosial dalam penelitian ini berfungsi untuk membedah bagaimana dinamika keterbukaan diri remaja terbentuk saat berhadapan dengan masalah kecanduan judi online ayah. Kerangka teori ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor penghambat baik faktor internal seperti ketakutan emosional maupun faktor eksternal seperti iklim keluarga yang tidak kondusif yang menyebabkan penurunan dimensi *breadth* dan *depth* dalam interaksi tersebut (West & Turner, 2021). Pemahaman mendalam mengenai distorsi pola komunikasi ini penting untuk melihat sejauh mana kualitas hubungan interpersonal antara remaja dan orang tua dapat dipertahankan di tengah krisis sosial keluarga.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan pengalaman, pandangan, dan proses komunikasi yang terjadi antara remaja dan ayah yang mengalami kecanduan judi online. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan pengalaman informan dan kondisi yang ditemukan di lapangan (Safrudin et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pangkalan Balai, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Informan penelitian berjumlah enam orang remaja yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria berusia 12–19 tahun, berdomisili di Kelurahan Pangkalan Balai, tinggal serumah dengan ayah yang mengalami kecanduan judi online, serta memahami dampak perilaku tersebut dalam kehidupan keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman

remaja, cara berkomunikasi dengan ayah, keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, serta hambatan yang dihadapi. Kedua, observasi langsung untuk mengamati interaksi dan situasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dokumentasi untuk memperoleh data pendukung berupa foto, rekaman, catatan lapangan, dan dokumen yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema-tema penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dan memverifikasi temuan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis temuan menggunakan Teori Penetrasi Sosial dengan fokus pada keterbukaan diri (*self-disclosure*), keluasan komunikasi (*breadth*), dan kedalaman komunikasi (*depth*) untuk memahami pola komunikasi interpersonal antara remaja dan ayah.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Komunikasi Interpersonal antara Remaja dan Ayah yang Mengalami Kecanduan Judi Online

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara remaja dan ayah yang mengalami kecanduan judi online di Kelurahan Pangkalan Balai cenderung tertutup dan terbatas. Komunikasi antara remaja dan ayah masih berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, tetapi interaksi tersebut lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan praktis. Remaja cenderung membatasi pembicaraan yang berkaitan dengan persoalan pribadi, perasaan, maupun perilaku ayah dalam bermain judi online.

Sebagian informan menyampaikan bahwa komunikasi dengan ayah dilakukan seperlunya, seperti menyampaikan kebutuhan atau mengingatkan ayah untuk makan. Namun, ketika berkaitan dengan perasaan sedih, kecewa, dan ketidaknyamanan terhadap kebiasaan ayah bermain judi online, remaja cenderung memilih untuk tidak mengungkapkannya. Salah satu alasan yang muncul adalah kekhawatiran bahwa pembicaraan tersebut dapat menimbulkan keributan. Selain itu, terdapat anggapan bahwa ayah tidak akan mengakui perilakunya sehingga pembicaraan dianggap tidak akan menghasilkan perubahan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang berlangsung tidak sepenuhnya memberikan ruang bagi remaja untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan secara terbuka. Remaja tetap berinteraksi dengan ayah, tetapi terdapat pembatasan pada hal-hal yang dianggap berpotensi menimbulkan ketegangan.

Jika ditinjau melalui Teori Penetrasi Sosial, kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan keterbukaan diri (*self-disclosure*). Remaja tidak sepenuhnya menyampaikan informasi mengenai perasaan dan pengalaman pribadinya kepada ayah. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan pengalaman interaksi dan kekhawatiran terhadap respons yang mungkin diberikan ayah.

### Keterbukaan Diri, Keluasan, dan Kedalaman Komunikasi

Keterbukaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam Teori Penetrasi Sosial. Dalam penelitian ini, keterbukaan diri remaja terlihat dari kesediaan mereka untuk menyampaikan

perasaan, pengalaman, dan persoalan pribadi kepada ayah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian remaja mengalami perubahan dalam keterbukaan komunikasi setelah mengetahui kebiasaan ayah bermain judi online.

Remaja cenderung tidak lagi menceritakan masalah pribadi maupun perasaan yang sedang dialami. Ketika ayah bertanya, mereka masih memberikan jawaban, tetapi sebatas informasi yang diperlukan dan tidak berkembang menjadi pembicaraan yang lebih mendalam. Kekecewaan terhadap perilaku ayah serta perubahan kondisi ekonomi keluarga menjadi bagian dari pengalaman yang memengaruhi keterbukaan tersebut.

Pada aspek keluasan komunikasi (*breadth*), topik pembicaraan antara remaja dan ayah masih terbatas pada kebutuhan dan aktivitas sehari-hari. Pembicaraan mengenai perilaku judi online, kondisi keluarga, serta dampaknya terhadap hubungan antaranggota keluarga cenderung dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa variasi topik yang dibicarakan belum berkembang secara luas, khususnya pada persoalan yang bersifat sensitif.

Sementara itu, pada aspek kedalaman komunikasi (*depth*), remaja belum sepenuhnya mengungkapkan perasaan dan pandangan pribadi mengenai perilaku ayah. Perasaan sedih, kecewa, dan tidak nyaman lebih banyak disimpan daripada disampaikan secara langsung. Dengan demikian, komunikasi yang berlangsung belum mencapai pembicaraan emosional yang mendalam.

Ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal antara remaja dan ayah mengalami keterbatasan. Interaksi sehari-hari tetap terjadi, tetapi tidak disertai keterbukaan diri, keluasan topik, dan kedalaman pembicaraan yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penggunaan Teori Penetrasi Sosial untuk memahami bagaimana hubungan interpersonal dapat mengalami pembatasan dalam pertukaran informasi pribadi.

**Faktor Penghambat Komunikasi: Kecenderungan Remaja Menghindari Konflik**

Faktor pertama yang menghambat komunikasi antara remaja dan ayah adalah kecenderungan remaja menghindari konflik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian remaja memilih untuk diam atau menjauh ketika melihat ayah bermain judi online. Pilihan tersebut berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kemungkinan munculnya kemarahan dan pertengkaran.

Salah satu informan menjelaskan bahwa dirinya memilih melakukan kegiatan di luar rumah ketika melihat ayah bermain judi online. Keputusan tersebut didasarkan pada pengalaman sebelumnya ketika ayah mengalami kekalahan dan melampiaskan kemarahan kepada anggota keluarga, termasuk informan. Oleh karena itu, informan memilih menghindar untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman interaksi sebelumnya memengaruhi cara remaja menentukan sikap ketika berkomunikasi dengan ayah. Remaja mempertimbangkan respons yang mungkin muncul sebelum menyampaikan pendapat atau membicarakan persoalan judi online. Akibatnya, komunikasi mengenai perasaan dan ketidaknyamanan menjadi semakin terbatas.

Kecenderungan menghindari konflik tidak hanya terlihat melalui tindakan menjauh secara fisik, tetapi juga melalui keputusan untuk tidak membicarakan persoalan tertentu. Dalam situasi tersebut, remaja lebih memilih menjaga keadaan agar tidak semakin tegang daripada

menyampaikan perasaan secara langsung. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam membangun komunikasi interpersonal yang terbuka.

**Faktor Penghambat Komunikasi: Keterbatasan Interaksi antara Remaja dan Ayah**

Faktor kedua adalah keterbatasan interaksi antara remaja dan ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dapat berkurang ketika ayah lebih banyak menghabiskan waktu dengan telepon genggam dan aktivitas judi online. Selain itu, respons marah ketika mendapat teguran juga memengaruhi kesempatan anggota keluarga untuk melanjutkan pembicaraan.

Salah satu temuan wawancara menggambarkan bahwa ayah masih bermain judi online sebelum tidur dan meninggalkan rumah setelah mendapat teguran dari anggota keluarga. Situasi tersebut menyebabkan interaksi antara remaja dan ayah tidak berlangsung secara optimal. Upaya untuk mengingatkan ayah belum selalu menghasilkan percakapan yang terbuka karena respons yang diterima justru berupa kemarahan.

Keterbatasan interaksi tersebut berpengaruh terhadap kesempatan remaja untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan persoalan yang berkaitan dengan perilaku ayah. Ketika waktu bersama berkurang dan respons komunikasi tidak mendukung pembicaraan, hubungan interpersonal menjadi sulit berkembang menuju komunikasi yang lebih terbuka dan mendalam.

Dengan demikian, keterbatasan interaksi bukan hanya berkaitan dengan frekuensi pertemuan, tetapi juga menyangkut kesempatan dan kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara nyaman. Hal ini menjadi faktor penghambat dalam proses komunikasi antara remaja dan ayah di Kelurahan Pangkalan Balai.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi interpersonal antara remaja dan ayah yang mengalami kecanduan judi online di Kelurahan Pangkalan Balai menunjukkan keterbatasan pada aspek keterbukaan diri (*self-disclosure*), keluasan komunikasi (*breadth*), dan kedalaman komunikasi (*depth*). Pada aspek keterbukaan diri, remaja cenderung menahan perasaan sedih, kecewa, dan ketidaknyamanan terhadap perilaku ayah karena khawatir menimbulkan konflik serta menganggap bahwa ayah tidak akan mengakui perilakunya. Pada aspek keluasan komunikasi, interaksi masih berfokus pada kebutuhan praktis sehari-hari, sedangkan pembicaraan mengenai persoalan judi online cenderung dihindari. Sementara itu, pada aspek kedalaman komunikasi, remaja belum sepenuhnya mengungkapkan perasaan dan pandangan pribadi kepada ayah secara langsung.

Faktor penghambat komunikasi meliputi kecenderungan remaja menghindari konflik dan keterbatasan interaksi dengan ayah. Kekhawatiran terhadap kemarahan dan pertengkaran membuat remaja memilih diam atau menjauh. Di sisi lain, kebiasaan ayah bermain judi online, penggunaan telepon genggam, serta respons marah ketika mendapat teguran mengurangi kesempatan untuk melakukan komunikasi secara terbuka. Dengan demikian, komunikasi interpersonal antara remaja dan ayah tetap berlangsung, tetapi belum berkembang menjadi komunikasi yang terbuka dan mendalam.

## REFERENSI

Afifi, T. D., Olson, L. N., & Acevedo, C. (2015). Communication privacy management in families. In L. N. Olson & E. C. Fine (Eds.), The Routledge handbook of family communication (2nd ed., pp. 245–260). Routledge.

Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). Social penetration: The development of interpersonal relationships. Holt, Rinehart & Winston.

Devito, J. A. (2019). The interpersonal communication book (15th ed.). Pearson.

Dowling, N. A., Suomi, A., Jackson, A. C., Lavis, T., Patford, J., Thomas, S. A., Harvey, P., & Bellringer, M. E. (2016). Problem gambling family impacts: Development of the Problem Gambling Family Impact Scale. Journal of Gambling Studies, 32(3), 935–955. https://doi.org/10.1007/s10899-015-9582-6

Fitzpatrick, M. A. (2018). Between husbands and wives: Communication in marriage. SAGE Publications.

Gainsbury, S. M. (2015). Online gambling addiction: The role of internet availability and accessibility. Current Addiction Reports, 2(2), 185–190. https://doi.org/10.1007/s40429-015-0057-7

Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrader, M. V., & Bylund, C. L. (2019). Family communication: Cohesion and change (10th ed.). Routledge.

Grant, J. E., Chamberlain, S. R., & Schreiber, L. R. (2018). Psychological impacts of parental behavioral addictions on adolescents. Addictive Behaviors, 84, 112–118. https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2018.04.005

Kalischuk, R. G., Nowatzki, N., Cardwell, K., Klein, K., & Solowoniuk, J. (2006). Problem gambling and its impact on families: A literature review. International Gambling Studies, 6(1), 31–60. https://doi.org/10.1080/14459790600644176

Lamb, M. E. (Ed.). (2010). The role of the father in child development (5th ed.). John Wiley & SonsPusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK). (2026). *Catatan Capaian Strategis PPATK Tahun 2025: Menjaga Kedaulatan dan Integritas Ekonomi Bangsa*.

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research, 3*(2), 1–15.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Shaw, M. C., Timpano, K. R., & Black, D. W. (2019). Family dysfunction and relationship distress in problem gambling. Journal of Marital and Family Therapy, 45(2), 289–302. https://doi.org/10.1111/jmft.12334

Vangelisti, A. L. (Ed.). (2017). The Routledge handbook of family communication (3rd ed.). Routledge.West, R. L., & Turner, L. H. (2021). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (7th ed.). McGraw-Hill Education.